

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA
ANAK *SPEECH DELAY* DI TAMAN OBSERVASI DAN TERAPI
WICARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DARA NARIDHA

NIM. 160210059

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2023 M/ 1445 H**

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA
ANAK *SPEECH DELAY* DI TAMAN OBSERVASI DAN TERAPI
WICARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DARA NARIDHA

NIM. 160210059

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



A R - R A N I R Y

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BICARA ANAK *SPEECH DELAY* DI TAMAN OBSERVASI DAN
TERAPI WICARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

Dara Naridha

NIM. 160210059

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Faizatul Faridy, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 199011252019032019


Hijriati, M. Pd.I
NIP. 199107132019032013

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BICARA ANAK *SPEECH DELAY* DI TAMAN OBSERVASI
DAN TERAPI WICARA**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/ Tanggal:

Kamis, 03 Agustus 2023 M
10 Muharram 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

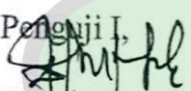
Ketua,


Faizatul Faridy, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 199011252019032019

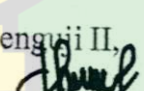
Sekretaris,


Hijriati, M. Pd.I
NIP. 199107132019032013

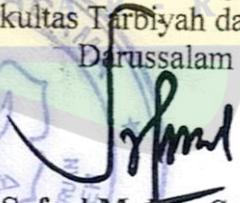
Penguji I,

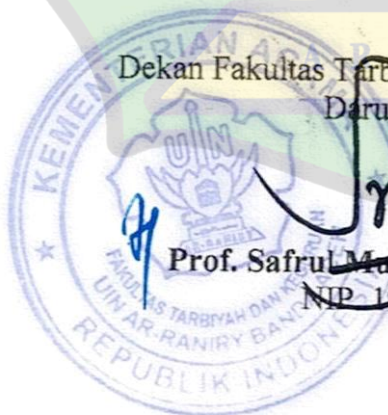

Zikra Hayati, M.Pd
NIP. 198410012015032005

Penguji II,


Rani Puspa Juwita, M.Pd.
NIP. 199006182019032016

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Prof. Safrul Munik, S.Ag., MA., M.Ed, Ph. D
NIP. 197301021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dara Naridha
NIM : 160210059
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak
Speech Delay di Taman Observasi dan Terapi Wicara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 21 Juli 2023

Yang Menyatakan





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Jl Syech Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telpon : (0651) 7551423 - Fax. (0651)7553020 www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI SKRIPSI

Nomor : B-210 /Un.08/Kp.PIAUD/07/2023

Bismillahirrahmanirrahim

Assalammu'alaikum wr.wb

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menyatakan bawah Skripsi dari saudara/i :

Nama : Dara Naridha
Nim : 160210059
Pembimbing 1 : Faizatul Faridy, M.Pd
Pembimbing 2 : Hijriati, M.Pd.I
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD
Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay di Taman Observasi dan Terapi Wicara

Telah melakukan cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*Similarity*) sebesar 30%
Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Wassalammu'alaikum wr.wb

Mengetahui
Ketua Prodi PIAUD

Helian Fajriah

Banda Aceh, 21 Juli 2023
Petugas Layanan Cek Plagiasi

Lina Amelia

ABSTRAK

Nama : Dara Naridha
NIM : 160210059
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD
Judul : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak *Speech delay* di Taman Observasi dan Terapi Wicara
Tanggal Sidang : 3 Agustus 2023
Tebal Skripsi : 80 halaman
Pembimbing I : Faizatul Faridy, M.Pd.
Pembimbing II : Hijriati. M. Pd.
Kata Kunci : Strategi guru, Kemampuan Berbicara, *Speech delay*.

Keterlambatan bicara merupakan salah satu bentuk dalam kelainan bahasa yang ditandai dengan kegagalan anak mencapai tahap perkembangan bicara sebagai mana layaknya pada anak-anak normal seusianya. Dari 12 jumlah total siswa usia 5-6 tahun di Sekolah Taman Observasi dan Terapi Wicara, terdapat 5 siswa yang mengalami *speech delay* dengan kategori berat, dan ada 7 siswa kategori ringan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi dan kendala guru dalam meningkatkan kemampuan bicara anak *speech delay* di Taman Observasi dan Terapi Wicara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi yang digunakan pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak *speech delay* adalah menggunakan strategi komunikasi guru, strategi terapi wicara, strategi terapi lingkungan dan strategi kasih sayang. Adapun langkah strategi komunikasi guru dan strategi terapi wicara yang digunakan adalah menentukan tema pembelajaran, mencari gambar-gambar yang berhubungan tema pembelajaran, menggunting lalu menempelkan gambar di *flash card* lalu diberi nama menggunakan suku kata atau ejaan, memberikan gambar kepada anak yang mengalami *speech delay*, meminta anak mengamati gambar yang ada di *flash card*, mengevaluasi dengan cara bertanya kepada anak tentang gambar yang ada di *flash card*, kemudian mengajarkan cara pengucapan nama gambar sesuai ejaan. Langkah strategi terapi lingkungan dan terapi kasih sayang yaitu menentukan tema pembelajaran, diikuti dengan menyiapkan alat bermain seperti boneka dan menyiapkan dialog agar anak dapat dengan mudah berinteraksi dengan media boneka, guru meminta anak mengikuti dialog yang diejakan oleh guru, kemudian evaluasi dengan cara meminta anak berdialog sendiri dengan boneka tersebut. 2) Tidak ada kendala yang ditemukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak *speech delay* di Sekolah Taman Observasi dan Terapi Wicara.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak *Speech Delay* di Taman Observasi dan Terapi Wicara” tanpa ada halangan yang berarti. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan kepada kita semua selaku umatnya hingga akhir zaman nanti. Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, penulis telah mendapatkan berbagai macam bantuan, arahan serta bimbingan dari berbagai macam pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Faizatul Faridy, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Ibu Hijriati, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan masukan demi terwujudnya sebuah karya tulis yang baik dan benar.
2. Ibu Siti khasinah, S. Ag. Mpd. selaku Penasehat Akademik serta seluruh Dosen dan staf pada prodi Usia Dini UIN Ar-raniry Banda Aceh.
3. Ibu Dr. Heliati Fajriah, M.A. selaku Ketua Prodi Pendidikan Anak Usia Dini UIN Ar-raniry Banda Aceh.
4. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh.
5. Seluruh Dosen PIAUD yang telah memberikan banyak bekal ilmu dan inspirasinya.
6. Kepada sekolah, segenap guru, dan peserta didik Sekolah Taman Observasi dan Terapi Wicara yang telah banyak membantu selama proses penelitian dan penyusunan Skripsi.

7. Para pustakawan yang telah banyak membantu Penulis untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan Skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia melainkan hanya Allah SWT semata. Jika terdapat kesalahan dan kekurangan Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk memperbaiki di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah Penulis berserah diri karena tidak satupun akan terjadi jika tidak kehendak-Nya, semoga apa yang telah di sajikan dalam karya ilmiah ini mendapat keridhaan dari-Nya dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi siapapun yang membacanya. *Aamin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Banda Aceh, 3 Agustus 2023
Penulis,

Dara Naridha



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Defenisi Operasional	10
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Strategi Guru	13
1. Pengertian Strategi Guru	13
2. Strategi <i>Speech Delay</i>	16
B. Kemampuan Berbicara.....	17
1. Pengertian Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun	17
2. Tahapan Berbicara Anak.....	21
3. Perkembangan Berbicara Anak.....	22
4. Belajar Berbicara.....	25
5. Indikator Kemampuan Berbicara	27
C. <i>Speech delay</i>	28
1. Pengertian <i>Speech delay</i>	28
2. Tipe Pola Komunikasi dalam Keluarga	31
3. Macam-macam Gangguan Bahasa pada Anak Usia Dini	33
4. Gejala Gangguan Bicara	35
5. Deteksi <i>Speech Delay</i> pada Anak Usia Dini.....	38
6. Cara Mengatasi <i>Speech Delay</i> pada Anak Usia Dini	39
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	47

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

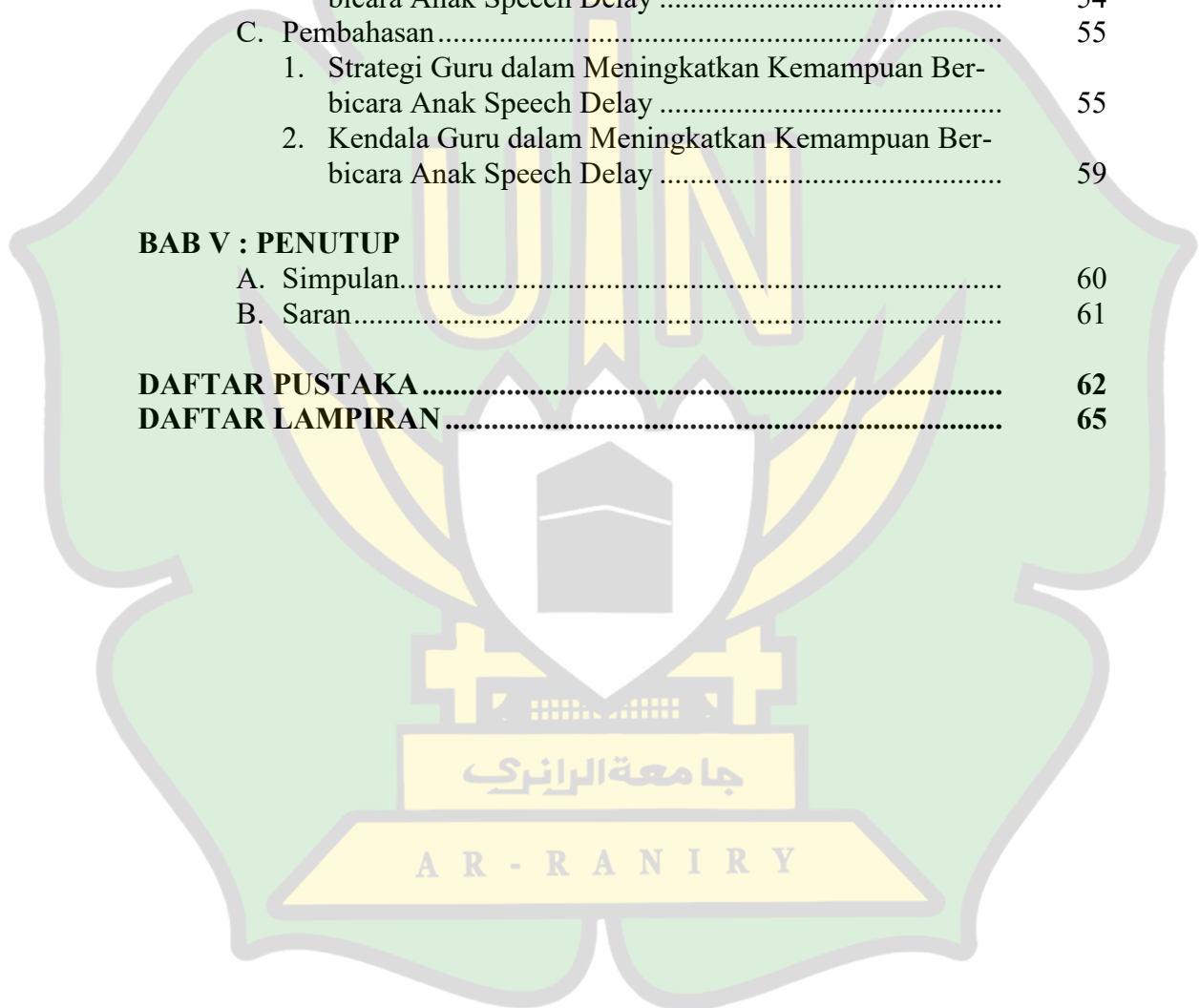
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	48
1. Sejarah Taman Observasi dan Terapi Wicara	48
2. Visi dan Misi Taman Observasi dan Terapi Wicara	48
3. Sarana dan Prasarana Taman Observasi dan Terapi Wicara	49
4. Jumlah Pendidik di Taman Observasi dan Terapi Wicara	49
B. Hasil Penelitian	50
1. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay	50
2. Kendala Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay	54
C. Pembahasan.....	55
1. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay	55
2. Kendala Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay	59

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan.....	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	65
------------------------------	-----------



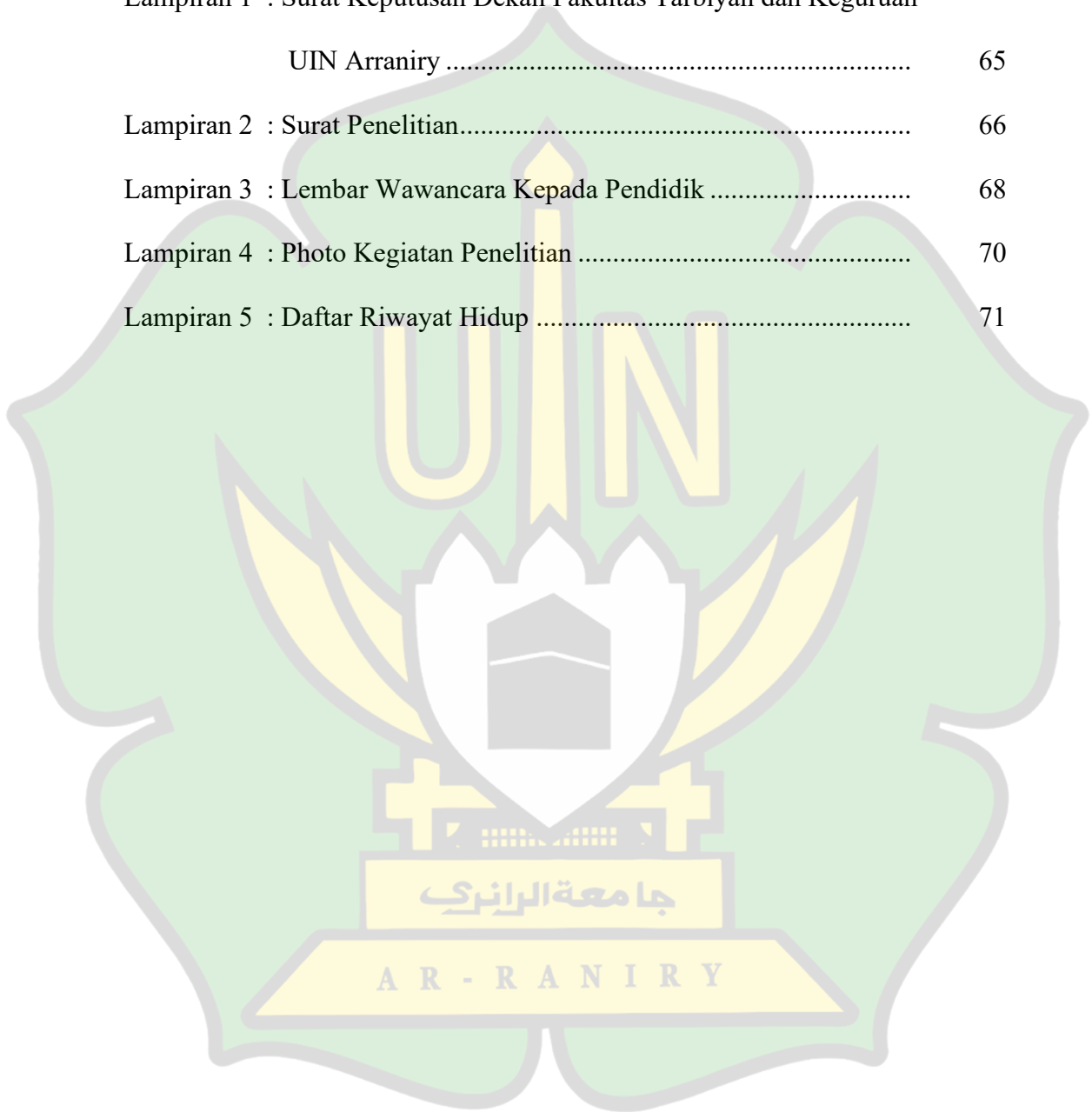
DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 : Lembar Wawancara Kepada Pendidik.....	43
Tabel 4.1 : Sarana dan Prasarana Taman Observasi dan Terapi Wicara	49
Tabel 4.2 : Nama Pendidik di Taman Observasi dan Terapi Wicara.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	
UIN Arraniry	65
Lampiran 2 : Surat Penelitian.....	66
Lampiran 3 : Lembar Wawancara Kepada Pendidik	68
Lampiran 4 : Photo Kegiatan Penelitian	70
Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam Pendidikan formal karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu guru memiliki prilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.¹

Secara umum ada tiga tugas guru sebagai profesi yang dikemukakan oleh Moh Uzer Usman yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.²

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Kesuksesan perkembangan di usia

¹ Ahmad Sopian. "Tugas, Peran Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan" *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni (2016). Hal. 96.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua 2005) Cet. 17. Hal. 7.

dini merupakan salah satu tahapan yang menentukan anak di masa depan. Ditahapan ini, anak-anak sedang dalam perkembangan yang begitu pesat secara menyeluruh baik fisik, psikologi sosial, spiritual.³ maupun Bahasa.

Bahasa satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk berbudaya dan bermasyarakat. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar manusia agar dapat menyampaikan segala perasaan yang dirasakan kepada manusia lainnya. Dengan adanya bahasa, maka tidak akan terjadi kesalahpahaman antar manusia dengan manusia lain saat ingin menyampaikan sesuatu. Sriyanti menyatakan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, yang dinyatakan dalam bentuk lambing atau simbol. Simbol dalam bahasa digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, syarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.⁴

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang cukup penting untuk dikuasai selain aspek menyimak, membaca, menulis. Berbicara adalah salah satu sarana berkomunikasi. Berbicara juga diartikan menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi pikiran dan gagasan melalui kata. Susanto menyatakan bahwa Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori berpikir.⁵ Keterlambatan berbicara berarti tingkat perkembangan berbicara anak tidak sesuai

³ Rozi Sastra Purna Dan Arum Sukma Kinasih, Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: PT.Indeks, 2015), Hal. 1.

⁴ Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak*, (Salatiga: Stain Salatiga, 2014), Cet 1. Hal. 40.

⁵ Susanto, Ahmad. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana 2011. Hal. 73

dengan tingkatan usianya. Pieter menyatakan bahwa keterlambatan bicara merupakan salah satu bentuk dalam kelainan bahasa yang ditandai dengan kegagalan anak mencapai tahap perkembangan bicara sebagai mana layaknya pada anak-anak normal seusianya.⁶

Keterlambatan bicara akhir-akhir ini menjadi diskusi yang cukup ramai di kalangan orang tua yang mempunyai anak kecil. Jika dahulu terlambat bicara kurang menjadi perhatian kita, maka kini setiap orangtua akan berusaha memantau sekuat mungkin bagaimana perkembangan bicara si buah hatinya. Ada yang baru delapan bulan sudah tanya kiri kanan, “Anakku terlambat bicara atau tidak.” Ada pontang panting mencari informasi karena si anak yang berusia dua tahun tampak tertinggal dibandingkan teman sebayanya.

Julia Maria menyatakan bahwa penjelasan yang sering kali kita terima adalah apabila anak kita sudah berusia satu tahun, ia akan mulai mengucapkan ibu, di usia dua tahun akan berbicara dengan satu kalimat. Tetapi bagaimana kalimat itu bisa terbentuk, dan faktor apa saja yang bisa menyebabkan anak bicara, kita jarang mendapatkan pengetahuan akan hal ini cukup sebagai bekal pengasuhan dan bimbingan anak. Kita hanya mendapatkan penjelasan bahwa anak ini kurang dirangsang, pengasuhnya kurang mengajak bicara, ibunya tidak berupaya agar anaknya bicara. sehingga saat mengalami keterlambatan bicara dan kita harus memberikan stimulasi, kita tidak tahu bagaimana tindakan kita yang seharusnya yang dapat diberikan kepada anak kita.⁷

⁶ Pieter, Zan Heri. Dasar-dasar Komunikasi Bagi Perawat. Jakarta: Kencana 2017. Hal. 185

⁷ Julia Maria, Anakku Terlambat Bicara”, (Jakarta: Prenada Media, 2007), Hal. 171.

Keterlambatan bicara perlu mendapatkan perhatian orang tua sebab ia akan memiliki karakter khusus yang membutuhkan cara-cara pengasuhan tersendiri dan berkaitan pula dengan strategi pendidikannya kelak di sekolah. Setiap guru dan orang tua penting mengetahui strategi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, karena keterlambatan berbicara akan mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, dan juga mempengaruhi penyesuaian akademis mereka. Perkembangan bahasa anak akan menyangkut beberapa fase. Dengan melalui berbagai fase itu, anak akan dapat berbicara dengan baik, lancar, menggunakan intonasi yang baik, tidak terputus-putus.

Guna menghindari berbagai kesalahan diagnosis, kesalahan penanganan, dan lebih penting lagi agar si anak mendapatkan penanganan sedini mungkin, maka saat ini di Belanda, anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara itu dikirim ke berbagai disiplin ilmu lain untuk dilakukan penegakan diagnosis yang mana manifestasinya (gambarannya) bisa berupa gangguan bicara dan bahasa. Apabila diperlukan, untuk stimulasi yang memang dibutuhkan karena ia mengalami gangguan bicara dan bahasa yang cukup parah, sejak kecil anak-anak ini mendapatkan layanan dalam day care (tempat penitipan anak) khusus bagi anak-anak yang memang membutuhkan layanan medis yang disebut MKD (*Medisch Kinder Dagverblijf*). Anak-anak di usia balita dalam MKD ini akan mendapatkan stimulasi-stimulasi yang dibutuhkannya.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 12 Agustus 2022 di Sekolah Taman Observasi dan Terapi Wicara Kuta Banda Aceh,

⁸ Julia Maria, Pendidikan Anakku Terlambat Bicara, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 32

penulis mendapatkan bahwa adanya anak yang mengalami (keterlambatan berbicara). Dari 12 jumlah total siswa usia 5-6 tahun di Sekolah Taman Observasi dan Terapi Wicara, terdapat 5 siswa yang mengalami *speech delay* dengan kategori berat, dan ada 7 siswa dengan kategori ringan. Kategori ringan biasanya terjadi karena kurangnya stimulus atau pola asuh yang salah, sedangkan kategori berat yaitu suatu keadaan dimana gangguan ini akibat karena adanya sebuah gangguan bahasa reseptif, seperti autisme atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang dialami oleh anak.

Ada beberapa kajian terdahulu yang menjadi acuan Penulis dalam melakukan penelitian sehingga Penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan Penulis.

1. Nella Rahim, Universitas Syiah Kuala tahun 2021, Penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak yang di PAUD Kasya Ulee Kareng, Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru disekolah dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak . Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif yang secara spesifik menggunakan studi kasus. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu strategi komunikasi guru, terapi lingkungan, terapi bicara dan strategi *kayang*.⁹

⁹ Nella Rahim, Yuhariati, dan Siti Naila Fauzia. “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Yang *Speech delay* Di PAUD Kasya Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*. Vol.6, No.1, (2021).

2. Galuh Arsita Sari, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019, penelitiannya yang berjudul “Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak di Kelompok Bermain (KB) Ceria Timoho Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di KB ceria Timoho Yogyakarta. Permasalahan ini diteliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak, peningkatan sarana dan prasarana menunjang perkembangan bahasa anak seperti alat-alat untuk menonton film, boneka peraga untuk bercerita, buku cerita dan permainan laptop musik.¹⁰
3. Ilham Nur Ramli, Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2020, penelitiannya berjudul, “Penanganan Anak Menggunakan Strategi Bercerita di KB Al-Azkia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penggunaan strategi bercerita dalam menangani anak (keterlambatan bicara). Penelitian ini menggunakan strategi penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menggambarkan usaha yang dilakukan oleh

¹⁰ Galuh Arsita Sari. “Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak *Speech delay* di Kelompok Bermain (KB) Ceria Timoho Yogyakarta” *Skripsi*, (Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga), Yogyakarta, 2019

guru dalam penanganan anak yaitu dengan menggunakan strategi bercerita.¹¹

Berdasarkan kajian terdahulu diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nella Rahim, yaitu pada jenis penelitian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan strategi deskriptif, sedangkan dalam penelitian Nella Rahim, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus, yaitu hasil penelitian yang diperoleh strategi komunikasi guru, terapi lingkungan, terapi bicara dan strategi *kayang*.

Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Galuh Arsita Sari, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak, peningkatan sarana dan prasarana menunjang perkembangan bahasa anak. Dan yang terakhir perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Nur Ramli yaitu bertujuan untuk mengetahui proses penggunaan strategi bercerita dalam menangani anak . Hasil penelitiannya menggambarkan usaha yang dilakukan oleh guru dalam penanganan anak yaitu dengan menggunakan strategi bercerita.

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas terletak pada strategi penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan

¹¹ Ilham Nur Ramli. "Penanganan Anak *Speech delay* Menggunakan Metode Bercerita di KB Al-Azkia Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas"*Skripsi*, (Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto), 2020.

strategi deskriptif kualitatif hanya satu penelitian saja yang menggunakan strategi studi kasus. Dan kesamaan lain dalam penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang keterlambatan anak dalam berbicara (*speech delay*).

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang **“Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak *Speech Delay* di Taman Observasi dan Terapi Wicara”**. Hal ini penting mengingat bahwa masih ada anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Perkembangan berbicara akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan Bahasa anak pada tingkat Pendidikan selanjutnya yang memerlukan kemampuan membaca dan menulis. Keterlambatan berbicara merupakan suatu kondisi keterlambatan antara perkembangan bicara dengan usia anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan bicara anak *speech delay* di Taman Observasi dan Terapi Wicara?
2. Apa kendala dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak *speech delay* di Taman Observasi dan Terapi Wicara?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kemampuan bicara anak *speech delay* di Taman Observasi dan Terapi Wicara.
2. Untuk mengetahui kendala dalam meningkatkan kemampuan bicara anak *speech delay* di Taman Observasi dan Terapi Wicara.

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi secara teori mengenai strategi guru dalam meningkatkan kemampuan bicara anak dan dapat bermanfaat sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu Pendidikan anak usia dini.
2. Secara praktis dari penelitian ini yaitu:
 - a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru serta dapat menjadi referensi untuk masyarakat luas dan peneliti selanjutnya.
 - b. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat dan penambahan wawasan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan bicara anak sehingga strategi yang dilakukan guru lebih efektif.
 - c. Bagi sekolah, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan dan bahan evaluasi untuk guru dalam meningkatkan kemampuan bicara anak, sehingga mencapai hasil yang maksimal.

E. Definisi operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami maksud istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional tiga variabel penelitian, yaitu: (1) Strategi Guru (2) Kemampuan Bicara (3) Anak *Speech delay*.

1. Strategi Guru

Strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru dan dan murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan¹² Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah cara atau tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak yang mengalami *speech delay* di Taman Observasi dan Terapi Wicara tujuan agar menuju anak mampu berbicara di usia 5-6 tahun.

2. Kemampuan Bicara

Menurut Robbins seperti yang dikutip Yuliani Indrawati menyebutkan bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai

¹² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, Strategi Belajar Mengajar (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hal. 11.

¹³ Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hal. 54.

tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁴ Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan maksud melalui kata-kata tentang ide, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri anak. Anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan melalui bicara, sehingga berbicara menjadi alat komunikasi dan sumber informasi bagi anak. Melalui berbicara, anak dapat mengenal lingkungan dan dunianya serta dapat merangsang aspek perkembangan yang dimiliki anak.

3. *Anak Speech delay*

Speech delay (terlambat berbicara) adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lainnya.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Anak merupakan anak yang kecenderungan sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang menyebabkan anak tersebut sulit

¹⁴ Yuliani Indrawati, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang*, Dikutip Dari Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya, Vo. 4, No.3 (19 Januari, 2021), Hal. 47.

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), 16.

¹⁶ Khoiriyah, Anizar Ahmad, Dewi Fitriani, *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech delay)*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Darussalam, 2016), Hal. 39.

berkomunikasi dengan orang lain secara jelas. Adapun pada penelitian ini dikhususkan untuk anak yang mengalami *speech delay* ringan dan berat usia 5-6 tahun.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam kamus bahasa Indonesia berarti siasat perang, ilmu siasat. Dalam pengertian merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus. Dalam ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa strategi ialah ilmu perang. Dimaksudkan menyusun dan mengatur perlengkapan-perengkapan perang sedemikian rupa, sehingga kemenangan tercapai secepatnya. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Selanjutnya dalam Ensiklopedi pendidikan dijelaskan bahwa strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan kedalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.¹

Definisi Strategi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah strategi perencanaan atau rentetan dari rancangan kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan khusus. Sedangkan pendapat lain strategi adalah rencana cermat tentang suatu kegiatan guru meraih suatu target atau sasaran. Lebih lanjut dijelaskan oleh Djamarah bahwa strategi diartikan sebagai pola-pola umum

¹ Nurmadiyah, "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal Al-akfar: Jurnal Ilmu Keislaman dan peradaban* 3, No. 1 (2015): 16, <https://doi.org/10.28944/afkar.v3i1.101>.

kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.²

Dari uraian di atas, maka strategi merupakan sebuah rencana yang direncanakan oleh guru dan memiliki sebuah tujuan pembelajaran yang khusus. Pada Taman Kanak-Kanak (TK) kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk bermain dan kegiatan yang lain. Dan strategi kegiatan lebih banyak menekankan pada aktivitas anak dari pada aktivitas guru. Di samping itu strategi pembelajaran Anak Usia Dini harus dilakukan dengan menarik, mensosial, penuh dengan permainan dan keceriaan serta tidak merampas dunia kanak-kanak mereka. Strategi pembelajaran kita perlu mengembangkan dan memperhatikan pendekatan pembelajaran yang menjadikan mereka senang, asyik, kreatif dan aktif, sehingga lepas dari suasana tertekan, dan tidak terbebani.

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas guru akan menjadi efektif dan memiliki derajat profesionalitas apabila seorang guru memiliki kompetensi, kemahiran kecakapan atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etika tertentu.³ Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab

² Fatrica Syafri dan Sutra Dinanti, Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Indonesia dengan Metode Cerita Bergambar di RA Amanah Kabupaten Seluma, *Jurnal Al-fitrah: Journal of Early Childhood Education* 2, no. 2 (2019): 343-344, <http://dx.doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2533>.

³ Rinja Efendi dan Delita Gustriani, *Manajemen Kelas Disekolah Dasar*, (Pasuruan: CV Penertbit Qiara Media, 2020), Hal. 68-69.

terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.⁴

Guru merupakan penuntun dalam sebuah jalan yang ditempuh oleh anak, yang memengembang tugas atas berjalanya pembelajaran serta keberhasilan anak dalam belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi anak seperti motivasi, kematangan serta jalinan komunikasi anak dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman, rasa dicintai, serta kemampuan guru dalam menjalin hubungan dengan anak dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan anak, hal-hal tersebut penting dalam kelangsungan pembelajaran. Karena pada dasarnya proses pembelajaran pada manusia merupakan aktifitas mental dan psikis yang sangat erat hubungannya dengan aktifitas lingkungan yang menghasilkan perubahan tertentu dalam pengetahuan dan nilai-nilai sikap.⁵

Salah satu kunci keberhasilan dalam belajar ialah kompetensi yang dimiliki guru, karena guru yang profesional ialah guru yang dapat menepatkan dirinya dalam membantu siswa dalam belajar. Karena guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya yang menguasai materi yang akan diajarkan serta memiliki model dan strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan pembelajaran.⁶

⁴ Fatrica Syafri dan Sutra Dinanti, Strategi Guru,...hal.344.

⁵ Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Yogyakarta: Jaya Ilmu, 2013), Hal. 11.

⁶ Clarysya Cahya Firdaus, Bunga Gemilang Mauludyana dan Karunia Nurullita Purwanti, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negri Curung Kulon 2 Kabupaten Tangerang, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No.1 (April 2020): 43, <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i1.774>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik yang berwenang dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas guru akan menjadi efektif dan memiliki derajat profesionalitas apabila seorang guru memiliki kompetensi, kemahiran kecakapan atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etika.

2. Strategi *Speech delay*

Strategi dalam mencegah anak *speech delay* ada 6 cara yaitu melatih komunikasi dua arah dengan anak, merespon anak ketika di dalam kelas, bermain bersama dengan anak, berdiskusi sederhana, membaca buku cerita dan bernyanyi bersama.¹⁷ yang artinya mengajak anak berbicara. Mengajak anak berbicara sangatlah penting untuk mencegah *speech delay* pada saat anak di kelas. Merespon anak juga tidak kalah penting agar anak merasa dirinya aman di dalam kelas, bermain permainan sederhana bersama anak dan teman sekelasnya juga merupakan upaya dalam mencegah anak mengalami *speech delay*.

Terdapat beberapa strategi terapi yang dapat digunakan untuk menangani masalah keterlambatan bicara pada anak. Strategi yang digunakan bergantung pada jenis masalah yang dihadapi. Tentunya hal ini perlu dikonsultasikan kepada dokter terkait terlebih dahulu. Strategi yang dapat digunakan untuk menangani masalah keterlambatan berbicara pada anak yaitu: 1.) *Oral Motor Therapy* dengan mengajak anak untuk rutin memperkuat otot di area mulut agar fokus kontrol

¹⁷ Novarida Manurung, Strategi Pembelajaran Guru dalam Menangani Siswa *Speech delay*, *Jurnal Guru Dikmen dan Dikus*, Vol. 3, No. 1, 2020.

bicara dapat meningkat, diantaranya dengan menggunakan ‘*oral toothbrush*’ yang dapat membantu relaksasi otot di area mulut; 2.) *Language Intervention Therapy* yaitu teknik yang dilakukan oleh terapis wicara di HFCC dengan cara mengajak anak mengikuti 1 jam sesi kelas secara intensif. Strategi ketiga adalah *Modelling Method* yaitu memberikan model khusus cara pengucapan kata, termasuk intonasi dan nada yang berlebihan agar lebih mudah tertanam dalam ingatan anak. Dalam strategi ini juga digunakan alat bantu visual seperti boneka. Strategi keempat adalah strategi *learning while playing* yaitu dengan tidak memberikan mainan kesukaan anak sampai anak tersebut mau menirukan kata yang diucapkan oleh terapis. Strategi kelima adalah *Behavioral Therapy Method* yang bertujuan untuk mengelola energi anak dengan baik sehingga anak dengan keterlambatan berbicara dapat lebih fokus dan memahami apa yang orang lain katakan.¹⁸

Menurut Rahim, strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak speech delay terbagi menjadi 4, yaitu: Strategi komunikasi guru yaitu mengajak anak berbicara, kata-kata jelas dan intonasi pelan, mengarahkan, mengungkapkan dengan ucapan dan memperjelas apa yang dilakukan jika anak menggunakan bahasa isyarat. Strategi terapi lingkungan yaitu anak bermain dan berinteraksi dengan guru dan teman yang lainnya, menstimulasi anak bersosial dengan lingkungan sekitarnya. Terapi bicara yaitu guru melatih anak berbicara, menginstruksikan pengucapan kosakata dan melatih motorik bicara anak sambil bermain. Metode kasih sayang yang dilakukan yaitu guru membimbing dan

¹⁸ Manipuspika Y. S, dan Sudarwati E, Phonological Development of Children With Speech delay, *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 17-20. 2019.

mengajarkan anak dengan kasih sayang, memahami anak ketika berbicara, mengobservasi kemunduran dan kemajuan perkembangan anak.¹⁹

B. Kemampuan Berbicara

1. Pengertian Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Berbicara adalah mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kemampuan untuk anak usia dini seperti ulang-ucap, bercerita dan dramatis. Kita dapat menggunakan strategi observasi untuk mendapatkan pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini dengan tema alat komunikasi. Strategi yang digunakan dramatis untuk penyesuaian cerita dalam pertunjukkan sandiwara, pendrama suatu peristiwa menjadi mengesankan atau mengharukan.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.²⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan berbicara adalah beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu

¹⁹ Nella Rahim, dkk, Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak yang Speech Delay di PAUD Kasya Ulee Kareng Banda Aceh, *Jurnal Imiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1, 2021.

²⁷ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2015), hal.20.

yang dimaksudkan.²⁰ Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif penggunaannya paling luas dan paling penting.

Menurut Haryadi dan Zamzami dalam Suhartono, kemampuan berbicara adalah proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.²¹ Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Kemampuan anak dalam berbicara berdasarkan perkembangan usia, karena semakin bertambahnya usia maka perbendaharaan kata pada anak juga makin bertambah. Permendiknas No. 58 Tahun 2009 menerangkan tingkat pencapaian perkembangan bicara anak usia 5-6 tahun. Hasil observasi bahwa kemampuan anak dalam menyatakan pendapat secara sederhana dengan menggunakan bahasa sudah dapat dikategorikan berkembang sesuai harapan. Berbicara sebagai salah satu dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini dapat dilakukan di rumah oleh orang tua maupun orang dewasa (guru) yang ada dilingkungan anak.²² Hal ini berarti anak usia 5-6 tahun telah dapat menggunakan bahasa secara lisan.

²⁰ Departemen Pendidik Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Cetakan ke delapan Belas Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 165.

²¹ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan*,...hal.20.

²² Jamharis, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 56.

Bahasa lisan sudah dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi, menyampaikan gagasan dalam bentuk rekaan sesuai imajinasi anak.

Anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun kemampuan bicaranya mengagumkan. Anak usia dini tersebut memperkaya kemampuan berbicaranya melalui pengulangan.²³ Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya. Dalam mengembangkan kemampuan berbicara tersebut, anak menggunakan *fast wrapping* yaitu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam dialog. Pada masa inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.

²³ Rita Kurnia, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Pekanbaru: Cendikia Insani, 2019), hal. 37.

Rita Kurnia mengemukakan, anak usia 5-6 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda.²⁴ Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya dan perintah. Anak usia 5 tahun sudah mulai menggunakan kalimat yang beralasan seperti saya menangis karena sakit. Pada usia 6 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit.

Hurlock mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar membeo sebagai berikut:

1. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
3. Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan berbicara anak adalah anak mengetahui arti kata yang diucapkannya, anak dapat melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dan memahami kata-kata yang diucapkannya.

²⁴ Rita Kurnia, *Metodologi Pengembangan*,...hal. 38.

²⁵ Hurlock, *Pengembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 176.

Berdasarkan pengertian kemampuan berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara. Kemampuan berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam melatih keterampilan berbicara, anak perlu dibiasakan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

2. Tahapan Berbicara Anak

Suhartono menjelaskan tahapan perkembangan awal ujaran anak, yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis dan tahap transformasional. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahapan Penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan dan sebagainya yang pernah dikenalnya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas kata atau frase, kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada disekelilingnya.

b. Tahap Telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafis.

c. Tahap Transformational

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat.²⁶

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara anak umur 5-6 tahun berada pada tahap transformasional. Pada tahap tersebut anak sudah dapat... berani... bertanya, menyuruh, menyanggah, menginformasikan sesuatu serta berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

3. Perkembangan Berbicara Anak

Menurut Nurbiana terdapat dua tipe perkembangan berbicara anak:

a. *Egocentric Speech*

²⁶ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan* hal 49.

Egocentric Speech terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

b. *Socialized Speech*

Socialized Speech terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat lima bentuk *sosialized specch* yaitu:

- 1) Saling tukar informasi untuk tujuan bersama
- 2) Penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain
- 3) Perintah, permintaan, ancaman
- 4) Pertanyaan
- 5) Jawaban²⁷

Selanjutnya Nurbiana juga mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi:

- 1) Ketepatan ucapan
- 2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai
- 3) Pilihan kata
- 4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Aspek non kebahasaan meliputi:

²⁷ Nurbiana, Dhieni, *Metode Pengembangan Bangsa*, (Jakarta: UT, 2018). hal.36.

- 1) Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat
- 2) Kesiapan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain
- 3) Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara
- 4) Relevansi, kenalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.²⁸

Hurlock mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar sebagai berikut:

- 1) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
- 2) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
- 3) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu anak mulai berinteraksi dengan temannya ataupun lingkungannya. Dari interaksi tersebut anak dapat saling menyampaikan informasi, menyuruh, meminta, bertanya ataupun menjawab pertanyaan dan untuk mengukur kemampuan berbicara anak adalah anak mengetahui arti kata yang

²⁸ Nurbiana, Dhieni, *Metode Pengembangan*,...hal. 36.

²⁹ Hurlock, *Pengembangan Anak*,...hal.176.

diucapkannya, anak dapat melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dan memahami kata-kata yang diucapkannya.

4. Belajar Berbicara

Dalam menambah kosa kata anak-anak belajar kata-kata yang umum seperti baik dan buruk, memberi dan menerima dan juga banyak kata-kata dengan penggunaan khusus seperti bilangan dan nama-nama warna. Kalimat biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia tiga tahun. Kalimat ini banyak yang tidak lengkap, terutama terdiri dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung. Usia tiga tahun, anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata.³⁰

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara, yaitu:

a. **Inteligensi**

Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara, semakin cepat dikuasai semakin cepat dapat berbicara.

b. **Jenis Disiplin**

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah, lebih banyak berbicara dari pada anak-anak yang orangtuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar.

c. **Posisi Urutan**

Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara dari pada adiknya dan orangtua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

d. **Keluarga Besar**

³⁰ Hurlock, *Pengembangan Anak.....*, h.97.

Anak tunggal didorong untuk lebih banyak berbicara dari pada anak-anak dari keluarga besar dan orangtuanya mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.

e. Status Sosial Ekonomi

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi dari pada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antara anggota keluarga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara.

f. Status Ras

Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah-rumah dimana ayah tidak ada, atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak atau karena ibu harus bekerja di luar rumah.

g. Berbahasa Dua

Meskipun anak dari keluarga yang berbahasa dua boleh bicara sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas. Jika ia berada dengan kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah.

h. Penggolongan Peran-seks

Terdapat efek penggolongan peran-seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa

yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan berbeda dari perempuan membual dan mengkritik orang lain, misalnya dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki, sedangkan anak perempuan wajar bila mengadukan orang lain.³¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara anak dimulai dengan belajar kata-kata yang umum dan kata-kata dengan penggunaan khusus seperti bilangan dan nama-nama warna. Faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara adalah faktor inteligensi, disiplin, urutan anak keluarga, status sosial, ekonomi, status ras, berbahasa dua dan penggolongan peran.

5. Indikator Kemampuan Berbicara

Berdasarkan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 indikator kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
- b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
- c. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
- d. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).
- e. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
- f. Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan.

³¹ Hurlock, *Pengembangan Anak*,...hal. 98.

- g. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.³²

C. *Speech delay*

1. Pengertian *Speech delay*

Speech delay adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lainnya.³³ *Speech delay* (terlambat bicara) adalah istilah yang sering diberikan oleh dokter anak kepada anak-anak ini. Namun, terminologi sendiri bukan merupakan diagnosis, terminologi ini hanya digunakan untuk menunjukan keadaan keterlambatan bicara. Sebab, keterlambatan berbicara adalah sebuah gejala dari suatu diagnosis tertentu.³⁴

Anak yang mengalami *speech delay* juga tergolong dalam gangguan pada ekspresi bahasa, misalnya kesulitan menyampaikan pikiran-pikiran dalam bentuk kalimat yang baik, kesulitan menyusun kata-kata yang baik, atau kesulitan menyusun elemen cerita secara runtut. Namun pada umumnya ia tidak mengalami kesulitan penerimaan bahasa, ia juga pandai berbahasa simbolik. Hanya saja saat anak itu masih kecil atau balita dimana belum mengalami perkembangan berbahasa secara baik, ia juga mengalami kekurangan daftar kata-kata, sehingga

³² Permendikbud, Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

³³ Khoiriyah, Anizar Ahmad, Dewi Fitriani, *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (Speech delay)*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Darussalam, 2016), hal. 39. Dalam (<https://media.neliti.com/media/publications/187403-IDnone>) Dikutip pada tanggal 21 November 2019.

³⁴ Julia Maria Van Tiel, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 33.

jika diajak berbicara juga masih mengalami kesulitan pemahaman bahasa dan juga kesulitan mengambil daftar kata dalam memorinya (*finding words* yang merupakan kelemahan anak kelompok ini).³⁵

Keterlambatan bicara atau (*speech delay*) pada anak dapat dibagi menjadi dua yaitu: 1) *Speech delay* fungsional, yaitu keadaan dimana gangguan ini tergolong ringan dan biasanya terjadi karena kurangnya stimulus atau pola asuh yang salah 2) *Speech delay* non-fungsional, yaitu keadaan dimana gangguan ini merupakan sebuah akibat karena adanya sebuah gangguan bahasa reseptif, seperti autisme atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang dialami oleh anak.

Dalam pemeriksaan neurologi tidak ditemukan adanya cacat di bagian otak. Oleh karena itu, kelompok anak terlambat bicara ini masalahnya berupa masalah tumbuh kembang, bukan karena kecacatan atau patalogis. Karena dalam pemeriksaan neurologi tidak didapat adanya cacat, maka intervensi yang diberikan adalah stimulasi bahasa yang dilakukan oleh:

- a. Orangtua merangsang wicara pada saat masih dalam fase preverbal
- b. Terapi wicara set ia dalam fase awal verbal untuk merangsang wicara dan teknik artikulasi
- c. Di sekolah oleh guru remedial bahasa atau ahli bahasa (linguistik).

Dalam hal ini, orangtua harus juga turut aktif memberikan rangsangan, mengarahkan, dan membantu anak agar mencapai tahap perkembangan bahasa yang maksimal. Orangtua perlu membekali diri dengan ilmu bahasa dan strategi

³⁵ Julia Maria Van Tiel, *Pendidikan Anakku*,...hal. 34.

mendukung pembelajaran bahasa. Keterlambatan bicara dalam bahasa neurologi disebut developmental dysphasia, kini lebih dikenal sebagai *Specific Language Impairment* atau SLI yang mana intervensi bahasa diberikan pada anak-anak ini adalah area kerja para guru bahasa dan ahli bahasa.³⁶

Terjadinya hambatan dalam perkembangan berbicara dapat mempengaruhi penyesuaian bersosialisasi anak. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keterlambatan berbicara (*speech delay*). Campbell dkk mengungkapkan bahwa risiko keterlambatan dalam berbicara bahwasanya rasio terbesar adalah berjenis kelamin laki-laki, rendahnya pendidikan ibu, dan juga dampak dari genetik keluarga ibu.

Anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) harus tetap dirangsang untuk terus melatih komunikasinya. Pada kegiatan berkomunikasi anak dituntut untuk menyelesaikan empat tugas pokok yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Tugas tersebut menurut Puspita, dkk sebagai berikut:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami sebuah makna ucapan orang lain.
- b. Pengembangan banyaknya kata
- c. Penyusunan kata menjadi kalimat

³⁶ Julia Maria Van Tiel, *Anakku*,...hal.1-3.

- d. Ucapan, dapat dapat dipahami bahwa bahasa yang dimiliki anak secara bertahap akan berkembang sesuai dengan rangsangan yang dilakukan orangtua atau guru.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan *speech delay* adalah kondisi keterlambatan bicara dan bahasa yang tidak sesuai dengan usia anak. Kondisi keterlambatan bicara ini ditandai ketika anak belum mampu menyampaikan isi pikirannya, bahkan ucapannya masih sulit dipahami.

2. Tipe Pola Komunikasi dalam Keluarga

Terdapat empat tipe pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan anak baik sosial maupun konsep, yang salah satu polanya menjadi penyebab anak mengalami keterlambatan bicara.

a. Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*

Pola ini ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

b. Komunikasi keluarga dengan pola protektif

Pola ini ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan

³⁷ Alvika Candra Puspita, Anin Akvian Perbawani, Nova Danoar Adriyanti, Sumarlan *Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (speech delay) Usia 5 Tahun*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018), hal. 155-156. Dalam (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/download/17405/9508>) dikutip pada tanggal 14 April 2020.

keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak beajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

c. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik

Pola ini merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahasa ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.

d. Komunikasi keluarga dengan pola konsensual

Pola ini ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial dan konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Tranformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi dimasa kanak-kanak, orangtua bertanggung jawab membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Hal yang dilakukan orang tua kepada anak dimasa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak.³⁸

Dari keempat pola komunikasi di atas pola nomor satulah yang menjadi penyebab kenapa anak mengalami keterlambatan bicara, sedikit atau kurangnya

³⁸ Jovita Maria Ferliana & Agustina, *Meningkatkan kemampuan berkomunikasi Aktif pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2015), hal. 58-59.

komunikasi antara orang tua dan anak menjadi penyebab utama anak terlambat bicara.

3. **Macam-Macam Gangguan Bahasa pada Anak Usia Dini**

Keterlambatan dalam berbicara adalah salah satu dari banyak masalah yang menjadi gangguan dalam proses perkembangan anak. Keterlambatan dalam berbicara adalah bagian dari hambatan komunikasi, terutama komunikasi dalam bentuk verbal. Seorang anak harus dapat berbicara dan berinteraksi dengan baik untuk dapat membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar. Melihat dari fungsi kemampuan berbicara dan berinteraksi seorang anak dapat mendukung perkembangan kemampuannya dalam pengucapan bunyi, membaca, menulis dan memahami pengetahuan yang diberikan kepadanya.

Gangguan bahasa dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu:

a. **Gangguan bahasa afasia**

Afasia adalah gangguan bahasa multimodality, yang berarti tidak dapat berbicara, mendengar, menulis dan membaca. Umumnya afasia muncul jika otak kiri terganggu. Karena otak kiri depan berfungsi untuk membantu menghaluskan isi pikiran dalam bahasa yang baik, dan otak kiri belakang berfungsi untuk menerjemahkan bahasa yang didengar dari orang lain. Jenis-jenis afasia termasuk Broca aphasia (ketidakmampuan tanpa kata), aphasia Wernicke (ketidakmampuan untuk memahami orang lain), afasia anatomi (ketidakmampuan untuk menyebutkan benda-benda yang dilihat), konduksi afasia (ketidakmampuan untuk mengulangi kata-kata/lawan bicara), dan afasia global (semua tidak dapat)

b. Gangguan bahasa autisme

Autisme adalah gangguan bahasa yang dialami oleh orang dengan autisme, gangguan bahasa dapat terjadi karena terhambatnya anak-anak autis dalam memperoleh dan menyerap bahasa yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.

c. Gangguan bahasa disleksia

Disleksia penyebab utama disleksia adalah faktor genetik, yaitu garis keturunan orang tua mereka (belum tentu orang tua langsung, bisa dari kakek nenek). Dimana disleksia adalah ketidakmampuan untuk mengenali huruf dan suku kata dalam bentuk tertulis atau dengan kata lain ketidakmampuan membaca. Penderita disleksia sulit membedakan suara fonetis, untuk menyusun kata/kalimat. Mereka dapat menangkap kata-kata ini dengan indera pendengaran, tetapi tidak dapat menuliskannya di selembar kertas.

d. Gangguan bahasa keterlambatan

Keterlambatan bicara dapat disebut keterlambatan motorik (kematangan) dari proses saraf pusat yang diperlukan untuk menghasilkan ucapan pada anak-anak.³⁹ Keberhasilan penanganan keterlambatan bicara membutuhkan kolaborasi yang baik antara tim terapi wicara dan rehabilitasi anak-anak di rumah dengan orang tua. Untuk alasan ini, keterlibatan orang tua sangat

³⁹ Subyantoro, *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 112.

mempengaruhi keberhasilan penanganan anak dengan keterlambatan bicara (keterlambatan pidato).⁴⁰

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa ada berbagai macam keterlambatan anak dalam berbicara. Keterlambatan anak dalam berbicara seperti gangguan bahasa afasia, gangguan bahasa autisme, gangguan bahasa disleksia dan gangguan bahasa keterlambatan.

4. Gejala Gangguan Bicara

Gangguan bicara (*speech delay*) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak. Gejala utama yang dapat kita lihat adalah ketertinggalan perkembangan bicara minimal satu tahun dari rata-rata usia anak mulai bicara (anak mulai bicara usia satu tahun). Artinya, apabila anak mengalami ketertinggalan bicara di usia dua tahun, maka anak ini dapat dikelompokkan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa spesifik. Namun, akibat ketertinggalan ini, ia akan mengalami ketertinggalan perkembangan bersosialisasi hingga tiga sampai dengan empat tahun. Hal ini juga berkaitan dengan perkembangan otak belahan kiri dan kanan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.⁴¹

⁴⁰ Fitriyani Fitriyani, Muhamad Syarif Sumantri, Asep Supena, "Language development and social emotions in children with *speech delay*: case study of 9 year olds in elementary school" (Jakarta: Universitas 17 Negeri Jakarta, 2019) hlm 24. Dalam (<https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/download/306/242>) dikutip padatangal 17 oktober 2022

⁴¹ Goorhuis, Language and Motor Speech Skills in Children with Cerebral Palsy. *Journal of Communication Disorders*. 40(2007)116–128. www.sciencedirect.com Diakses 13 November 2022.

Anak yang mengalami gangguan bicara tidak memiliki gangguan retardasi mental, bukan mengalami gangguan sosial dan perilaku, tidak memiliki gangguan pendengaran, serta tidak bermasalah dalam kemampuan reseptif. Bahkan dalam pemeriksaan neurologis sama sekali tidak ditemukan gangguan apapun.

Berikut ini beberapa gejala gangguan perkembangan bicara sebagai berikut:

- a. Mempunyai perkembangan bahasa reseptif yang baik atau normal dibanding dengan kemampuan rata-rata anak seusianya.
- b. Mengalami gangguan pada gangguan bahasa ekspresif (secara umum produksi bahasanya lebih rendah daripada kemampuannya memahami bahasa karena mengalami kesulitan menyampaikan pikiran dalam bentuk verbal).
- c. Menemui kesulitan dalam komunikasi dialog yang lebih sulit dari pada berbicara spontan, sebab komunikasi dialog melibatkan arahan orang lain.
- d. Terganggunya kelancaran bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosakata dalam daftar kosakata dalam memori (*finding words*), dan kesulitan menyatukan elemen dalam sebuah cerita.
- e. Kesulitan membangun kalimat dan bentuk kata-kata.
- f. Menyampaikan sesuatu dengan menunjuk-nunjuk, menarik-narik, atau dengan suara-suara: aah...uhhh... uuuuhh.⁴²

⁴² Tiel, Julia Maria Van, *Anakku Gifted Terlambat Bicara: Masalah & Intervensi Bahasa Pada Anak Gifted Plus SLI*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). Hal. 48.

Gejala-gejala di atas adalah gejala yang dapat dilihat secara langsung dalam suatu pengamatan atau observasi. Hasil pemeriksaan lainnya menurut Tiel adalah sebagai berikut:

- a. Pada pemeriksaan dengan menggunakan tes IQ (WISC) akan menunjukkan intelegensi normal hingga tinggi (tes intelegensi menunjukkan performasi IQ normal atau lebih tinggi dari rata-rata anak seusianya, walaupun verbal IQ rendah).
- b. Pada penelusuran tumbuh kembang bicara dan bahasa, dilaporkan tidak mengalami gangguan pada jadwal perkembangan fase pra-lingual atau praverbal. Anak mempunyai periode membentuk bunyi-bunyian tidak begitu banyak, sekalipun dapat dikatakan bahwa ia mempunyai periode bubbling (suara mendekut aaa..., bu..bu).
- c. Pada pemeriksaan otot-otot sekitar mulut, tidak mengalami gangguan motorik otot-otot yang mendukung bicara (*dyspraxia*). Ia juga bisa mengucapkan bunyi-bunyian dengan baik.
- d. Pada pemeriksaan neurologis, tidak ada tanda-tanda mengalami gangguan neurologis (antara lain keseimbangan motorik kasar baik, mempunyai refleks yang baik, atau gangguan-gangguan lain yang menunjukkan sebagian gangguan neurologis).
- e. Mempunyai perkembangan emosi sosial yang baik sebagai dasar belajar berkomunikasi.
- f. Mempunyai kemampuan membaca bahasa isyarat (komunikasi non-verbal).

- g. Mempunyai perilaku yang relatif normal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gangguan bicara disebabkan oleh berbagai macam. Anak mengalami ketertinggalan bicara di usia dua tahun, anak juga mengalami ketertinggalan perkembangan bersosialisasi hingga tiga sampai dengan empat tahun. Hal ini juga berkaitan dengan perkembangan otak belahan kiri dan kanan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.

5. Deteksi *Speech Delay* pada Anak Usia Dini

Deteksi anak *speech delay* dilakukan oleh orangtua dan pendidik dengan melihat perkembangan anak sesuai usianya. Semakin cepat diketahui penyebab gangguan bicara pada anak maka semakin cepat ditangani dan diberikan stimulasi pada anak. Menurut Purbaningrum dan Rofiah tanda bahaya keterlambatan perkembangan bicara anak yaitu jika anak usia 12 bulan belum babling, usia 16 bulan belum memproduksi kata, dan usia 24 bulan belum bisa memproduksi 2 kata yang memiliki arti atau jika terjadi kehilangan kemampuan berbicara atau sosialnya pada semua usia. Pada usia 2 tahun jika anak belum mampu berbicara dan mengucapkan lima kata sederhana maka perlu dilakukan pemeriksaan terhadap anak tersebut ke dokter untuk dilihat apakah ada gangguan lain.⁴³

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2013 dalam Safitri mengatakan bahwa kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan

⁴³ Endang Purbaningrum dan Kholifidotur Rofiah, *Bina Bicara bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).

gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap.⁴⁴ Menurut Manurung tanda anak *speech delay* yang perlu diwaspadai adalah jika anak tidak mampu mengucapkan kata kata sederhana ; anak anak tidak bisa memahami kata sederhana; anak tidak bisa berbicara dalam kalimat pendek dan anak tidak mampu bercerita sederhana; gangguan terjadi karena infeksi pada telinga; masalah oral – motorik dan kurangnya stimulus.⁴⁵

6. Cara Mengatasi *Speech Delay* pada Anak Usia Dini

Cara mengatasi *speech delay* ada beragam dan banyak sesuai dengan tingkat kemunduran berbicara anak. Melatih anak belajar berbicara dapat dilakukan dengan berkomunikasi dalam berbagai cara dan kegiatan bermain sambil belajar.

Madyawati menyatakan ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan terhadap anak yang mengalami keterlambatan berbicara di antaranya: 1) mengajak anak bercakap-cakap; 2) menjalin komunikasi disertai dengan senyuman dan perhatian; 3) selalu menunjukkan kasih sayang melalui ucapan, melakukan kontak mata; 4) memahami dan mengerti bahasa isyarat anak; 5) latihan otot atau alat berbicara; 6) bernyanyi; 7) menjadi model berbicara yang baik bagi anak; 8) beri pujian ketika anak mengucapkan kata dengan benar; 9) mengenalkan anak dengan

⁴⁴ Yenny Safitri, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Online)*, Vol. 1, Issue 2, tahun 2017.

⁴⁵ Novarida Manurung, Strategi Pembelajaran Guru dalam Menangani Siswa *Speech delay*, *Jurnal Guru Dikmen dan Dikus*, Vol. 3, No. 1, 2020.

berbagai macam suara dan bunyi; dan 10) sering membacakan buku cerita yang menarik bagi anak.⁴⁶

Orangtua harus memikirkan tindaklanjut masalah perkembangan berbicara anak karena menangani sejak dini akan mempermudah anak untuk mengatasi keterlambatan berbicara. Komunikasi orangtua dengan anak sangat penting untuk menunjang perkembangan pada anak yang telat berbicara, melalui komunikasi akan memperbanyak kosakata anak.



⁴⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 116-119.